

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu tempat yang berperan sebagai sarana untuk menghubungkan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Adapun pihak yang membutuhkan dana, mereka mencari dana dengan melakukan penjualan surat-surat berharga dengan menjanjikan *return* atau imbal hasil. Sedangkan pihak yang kelebihan dana, mereka berperan dalam pembelian surat berharga yang dijual oleh pihak yang membutuhkan dana dengan tujuan bisa mendapatkan *return* yang maksimal.

Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang dalam bentuk ekuitas, surat utang, reksadana, instrumen derivatif, dan instrumen keuangan lainnya. Salah satu instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal ialah instrumen saham. Perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI) disebut sebagai perusahaan yang sudah *go public* serta terdapat identitas Tbk di akhir nama perusahaan. Perusahaan yang telah *go public* tersebut memiliki hak untuk menjual sejumlah saham yang dilepas ke pasar modal untuk selanjutnya ditransaksikan oleh para pelaku pasar.

Setiap hari kerja, saham selalu ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia. Dan setiap hari kerja itu pula, nilai harga saham yang ditransaksikan menjadi berfluktuasi menyesuaikan dengan jumlah penawaran dan permintaan atau volume perdagangan yang sedang terjadi. Pada suatu sesi perdagangan, ada emiten yang

harga sahamnya turun, ada juga yang harga sahamnya naik, dan bahkan ada juga yang harga sahamnya tidak berubah sejak dibukanya sesi perdagangan. Para pelaku bursa tentunya memiliki kecenderungan untuk terus mengamati pergerakan harga saham dengan melakukan analisa secara sekaligus. Analisa ini diperlukan untuk meminimalisir tingkat kerugian dan memaksimalkan tingkat keuntungan yang didapat. Karena jika harga saham cenderung turun, maka mereka melepas saham dengan tujuan untuk mendapatkan *return* yang ada atau menghindari penurunan nilai sebelum harga saham turun lebih jauh. Namun sebaliknya, jika harga saham cenderung naik, mereka akan segera membeli saham sebelum harga saham tersebut naik lebih tinggi dengan tujuan mendapatkan *return* yang maksimal.

Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal, seperti broker, dealer, ataupun manajer investasi. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut. Pola perilaku harga saham akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut (Budi dan Nurhatmini, 2003).

Untuk mendapatkan *return* yang maksimal maka dibutuhkan keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat tentunya membutuhkan analisis berdasarkan informasi yang *up to date* beserta data yang akurat. Analisis terhadap harga saham dapat dilakukan dengan dua macam analisis, yaitu analisis teknikal dan analisis

fundamental. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:392) analisis teknikal adalah analisis yang menggunakan teknik untuk memprediksi harga saham dengan memperhatikan indikator pasar secara historis berupa informasi harga saham dan volume perdagangan saham. Dalam analisis teknikal, informasi tersebut disajikan melalui berbagai indikator dan prinsip dasar antara lain pola-pola (*patterns*), garis trend (*trendline*), rata-rata pergerakan dan momentum harga.

Jika analisis teknikal menggunakan data atau informasi historis sebagai alat utama untuk analisis, maka analisis fundamental menggunakan faktor-faktor mendasar yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor fundamental merupakan faktor yang berada di luar pasar modal karena analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor (Tandelilin 2010:338). Analisis fundamental ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham pasti memiliki suatu nilai intrinsik. Nilai intrinsik ini yang nantinya dianalisis oleh para investor dan analisator saham. Menurut Sunariyah (2006:168) Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan *return*.

Seorang investor saham akan memperoleh 2 (dua) jenis *return* jika tepat dalam mengambil keputusan investasi, *return* tersebut terdiri atas *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan yang didapat oleh investor saat terjadi

kenaikan harga saham sedangkan dividen merupakan keuntungan yang didapat oleh investor saat perusahaan membagikan laba. Adapun BEI dalam hal ini juga melakukan pemeringkatan untuk perusahaan yang membagikan dividen terbesar kepada pemegang sahamnya. Sistem pemeringkatan tersebut biasa dikenal dengan *20 IDX High Yield Dividend*. Dari 20 perusahaan yang terdapat di *IDX High Yield Dividend*, terdapat 3 perusahaan yang selalu ada dalam daftar dan perusahaan tersebut berasal dari sub sektor batu bara. Adapun perusahaan batu bara tersebut terdiri atas PT Adaro Energy Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, dan PT Bukit Asam Tbk.

Batu bara termasuk dalam sektor industri komoditas, dimana harga dari batu bara itu sendiri sangat ditentukan oleh pasar. Jika batu bara mengalami kenaikan harga, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi dan harga saham pun cenderung naik. Namun sebaliknya, jika harga batu bara sedang turun, maka laba perusahaan akan mengalami penurunan atau bahkan rugi yang berakibat harga saham juga turun. Dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk memperhatikan data kenaikan dan penurunan harga saham. Oleh karena itu berikut disajikan data harga saham perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

Tabel 1. 1 Rata-rata Harga Penutupan Saham (*Closing Price*) Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI periode 2015-2020 (dalam rupiah)

No	Kode Emiten	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADRO	732,08	1.022,50	1.736,25	1.849,58	1.315,41	1.136,25
2	ARII	419,91	488,91	638,83	1.076,67	782,08	551,75
3	BOSS	-	-	-	-	1.247,75	101,33
4	BRMS	104,33	53,41	72,25	63,41	-	50,58
5	BSSR	-	-	1.901,67	2.494,16	1.950,41	1.569,58
6	BUMI	64,91	-	326,58	231,16	109,08	53,50
7	BYAN	7.966,58	-	7.664,58	15.514,58	17.293,75	14.043,75
8	DEWA	50,08	-	58,25	51,00	50,08	50,16
9	DOID	87,16	245,41	837,91	819,16	446,83	221,16
10	DSSA	-	-	-	14.977,08	15.950,00	18.231,25
11	FIRE	-	-	-	4.504,16	4.158,58	-
12	GEMS	-	1.839,16	2.881,91	-	-	-
13	GTBO	-	-	-	287,33	182,50	-
14	HRUM	1.094,16	1.188,33	2.216,25	2.522,91	1.413,33	1.641,67
15	INDY	290,83	521,33	1.404,58	3.182,08	1.535,00	984,16
16	ITMG	11.616,67	10.513,33	19.014,58	25.872,91	16.635,41	9.270,83
17	KKGI	160,25	178,16	376,75	371,67	251,50	207,50
18	MBAP	-	-	-	3.240,83	2.337,91	1.968,33
19	MYOH	494,08	530,00	706,25	855,41	1.292,50	1.139,16
20	PTBA	1.587,83	1.708,75	2.374,16	3.828,33	3.105,83	2.136,67
21	PTRO	524,75	523,41	1.177,50	1.983,75	1.652,08	1.566,67
22	SMMT	-	160,16	133,58	187,00	139,75	90,58
23	SMRU	291,41	205,17	476,17	517,33	185,58	-
24	TOBA	494,08	530,00	706,25	855,41	1.292,50	1.139,16
25	TRAM	58,41	73,50	132,33	276,33	118,17	-
	Rata-rata	1.514,56	1.214,50	2.226,95	3.705,59	3.154,12	2.770,26
	Pertumbuhan (%)		-0,19	0,83	0,66	-0,14	-0,12

sumber: id.investing.com

Data di atas merupakan data harga saham yang dikutip dari harga penutupan saham bulanan, kemudian dijadikan data tahunan dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham bulanan dan dibagi dengan jumlah bulan pada tahun tersebut.

Setelah data terkumpul, maka data yang terbagi dalam setiap tahunnya dibagi dengan sejumlah emiten yang ada (dijadikan rata-rata dalam satu tahun). Setelah itu, dibuat perhitungan untuk mengukur nilai pertumbuhan dari rata-rata harga saham setiap tahunnya.

Adapun terdapat beberapa emiten yang datanya kosong atau tidak tercantum dalam tabel dapat disebabkan oleh dua hal. Sebab pertama adalah emiten tersebut baru melaksanakan IPO pada tahun periode berjalan dan sebab kedua adalah emiten tersebut terkena suspensi dari pihak Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk emiten yang baru melaksanakan IPO pada tahun periode 2015-2020 adalah emiten PT Borneo Sarana Sukses Tbk (BOSS) yang IPO pada tahun 2018 dan emiten PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) yang IPO pada tahun 2017. Sedangkan emiten yang mengalami suspensi dari Bursa Efek Indonesia diantaranya:

1. PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2019
2. PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2015-2016
3. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2016
4. PT Darma Henwa Tbk (DEWA) pada tahun 2016
5. PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2015-2017
6. PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) pada tahun 2020
7. PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2015 dan 2018-2020
8. PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) pada tahun 2015-2017 dan 2020
9. PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) pada tahun 2015-2017
10. PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2015
11. PT SMR Utama Tbk (SMRU) pada tahun 2020

12. PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM) pada tahun 2020



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Harga Saham

Dari grafik yang disajikan, dapat diketahui bahwa terjadi kecenderungan penurunan pertumbuhan harga saham perusahaan tambang batu bara periode 2015 hingga 2020. Berdasarkan data pertumbuhan harga saham di grafik juga dapat diketahui bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan rata-rata harga saham emiten batu bara pada tahun 2016 dan 2019. Jika dilihat lebih jauh maka pasti ada faktor yang menyebabkan penurunan tersebut terjadi. Dikutip dari laman <https://www.cnnindonesia.com/> terjadi penurunan produksi batu bara pada semester I (satu) tahun 2016 yang diakibatkan rendahnya permintaan batu bara. Sedangkan dikutip dari laman <https://investasi.kontan.co.id/> dapat diketahui bahwa sepanjang tahun 2019 terjadi penurunan harga komoditas batu bara yang faktor utamanya

disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi akibat perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Pada tahun 2020 tetap terjadi penurunan rata-rata harga saham emiten batu bara namun tidak signifikan seperti pada tahun 2019. Berdasarkan informasi yang dikutip dari laman <https://industri.kontan.co.id/>, pada tahun 2020 terjadi pandemi virus Covid-19 yang menyebabkan resesi ekonomi global akibat masifnya pembatasan segala kegiatan yang diterapkan oleh berbagai negara. Terjadinya resesi ekonomi secara global berdampak pada kurangnya permintaan akan batu bara sebagai salah satu sumber bahan baku utama Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Dengan menurunnya permintaan akan pasokan batu bara dunia, maka berdampak pada penurunan pendapatan emiten batu bara. Hal inilah yang menjadi faktor utama menurunnya laba bersih di laporan keuangan emiten batu bara.

Berdasarkan *signalling theory*, manajemen perusahaan wajib menyajikan informasi kinerja perusahaan melalui media laporan keuangan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi kepada pemegang saham. *Signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa perusahaan yang baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang buruk dengan memberikan sinyal tentang kualitasnya pada pasar modal.

Dari sinyal atau informasi yang tersaji di laporan keuangan perusahaan inilah yang nantinya membentuk berbagai macam sentimen di benak investor. Jika sentimen investor positif maka akan membuat harga saham naik, jika sentimen investor biasa saja maka akan membuat harga saham cenderung tidak berubah

signifikan atau stagnan, sedangkan jika sentimen investor negatif maka akan membuat harga saham menjadi turun.

Banyak sekali penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu untuk mengkaji dan meneliti pengaruh kinerja atau rasio keuangan terhadap harga saham. Variabel rasio keuangan sebagai variabel independen yang digunakan pun berbagai macam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Endraswati dan Novianti (2015) menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Price Earnings Ratio*, dan *Size*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al (2021) menggunakan variabel *Price to Book Value*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*. Namun pada penelitian ini hanya digunakan *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earnings Ratio* sebagai variabel independen, sedangkan untuk variabel moderasi digunakan *Earnings Per Share* untuk menguji pengaruh terhadap harga saham.

Likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang siap untuk digunakan membayar kewajiban tanpa harus menagih piutang ataupun menjual aktiva lain (Kasmir, 2016:138). Berdasarkan *signalling theory*, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik juga informasi mengenai kinerja keuangan yang diterima oleh pemegang saham. Informasi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pergerakan harga saham yang ada di bursa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2015) diperoleh hasil bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) diperoleh hasil bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung dan menilai antara hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2014:157). Rasio ini menggunakan rumus dengan membagi nilai total hutang dengan ekuitas yang ada. Adapun fungsi dari rasio ini adalah untuk mengetahui setiap rupiah dari total modal yang digunakan sebagai jaminan pembayaran utang. Berdasarkan *signalling theory*, *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan informasi atau sinyal bahwa semakin kecil nilai rasio ini maka semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar juga risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baktiar et al (2019) diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratih et al (2013) diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Komala dan Nugroho (2013) diperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Nilai pasar yang diukur dengan *Price Earnings Ratio* merupakan gambaran kinerja perusahaan yang diukur dengan membandingkan nilai pasar saham dengan laba per lembar saham (Sulistiyastuti, 2007). Berdasarkan *signalling theory*, rasio ini dapat memberikan informasi atau sinyal berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dengan menggunakan laba per lembar saham pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kinerja dari perusahaan ini. Namun jika nilai rasio ini sudah terlampaui tinggi maka dapat diindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah terlalu

mahal bahkan cenderung tidak rasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Hasanuh (2020) diperoleh hasil bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutarauk et al (2014) diperoleh hasil bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, terjadi inkonsistensi hasil penelitian atau yang disebut dengan *research gap*. Adanya *research gap* tersebut membuka peluang untuk dilakukan penelitian kembali dengan data dan metode yang berbeda. Lalu dengan adanya *research gap* ini juga membuat peneliti memiliki dugaan bahwa ada variabel yang dapat memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh variabel rasio keuangan terhadap variabel harga saham yaitu variabel profitabilitas.

Profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* merupakan rasio yang ditujukan untuk mengetahui bagian laba yang didapat dalam setiap lembar saham (Darmaji dan Fakhruddin, 2006:195). Profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bertujuan untuk mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Jika profitabilitas meningkat, maka akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya nilai *Earnings Per Share* juga akan meningkatkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Semakin meningkatnya kas maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Dengan demikian, semakin meningkatnya nilai *Earnings Per Share* juga

akan meningkatkan nilai *Cash Ratio* yang berakibat pada semakin memperkuat pengaruh positif terhadap harga saham dan sebaliknya.

Kemudian jika profitabilitas meningkat, maka akan menurunkan solvabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya nilai *Earnings Per Share* justru akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan utang. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih senang menggunakan modal sendiri untuk membiayai modal kerjanya dikarenakan risiko yang lebih rendah. Dengan demikian semakin meningkatnya nilai *Earnings Per Share* maka akan mengurangi nilai *Debt to Equity Ratio* yang berakibat pada semakin memperkuat pengaruh negatif terhadap harga saham dan sebaliknya.

Sedangkan jika profitabilitas meningkat maka akan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan meningkatnya nilai *Earnings Per Share* yang justru menyebabkan penurunan nilai *Price Earnings Ratio*. Penyebabnya adalah nilai dari *Price Earnings Ratio* itu sendiri didapat dengan menggunakan harga saham dibagi dengan *Earnings Per Share*. Dengan demikian semakin meningkatnya nilai *Earnings Per Share* maka akan mengurangi nilai *Price Earnings Ratio* yang berakibat pada semakin memperlemah pengaruh positif terhadap harga saham dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan nilai pasar terhadap harga saham. Untuk memperkaya penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
3. Apakah Nilai Pasar berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
4. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
5. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
6. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan Tambang Batu Bara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Tambang Batu Bara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada perusahaan Tambang Batu Bara yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Pasar memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan rasio likuiditas (*Cash Ratio*), rasio

solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio nilai pasar (*Price to Earnings Ratio*) terhadap harga saham dengan profitabilitas (*Earnings Per Share*) sebagai variabel moderasi.

- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya peneliti yang meneliti masalah yang sama maupun masalah yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Lembaga Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis masalah yang terdapat di pasar modal, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi saham.